

**TINDAK TUTUR DIREKTIF ANAK USIA 4 – 5 TAHUN DI DUSUN OLAS RT 01
DESA LOKKI KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT (SBB)**

Hardianti Alsip

Carolina Sasabone

Chrissanty Hiariej

Universitas Pattimura

e-mail: hardiantialsipdian@gmail.com, carolinasasabone21@gmail.com,
chissantyyhiariej@yahoo.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif Anak Usia 4 – 5 Tahun di Dusun Olas RT 01 Desa Lokki Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data diperoleh dengan menggunakan teknik rekaman dan teknik catatan lapangan untuk menyimak dan mencatat tuturan direktif yang berupa kata, frasa, dan kalimat Anak Usia 4 – 5 Tahun di Dusun Olas RT 01 Desa Lokki Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB). Sumber data adalah tuturan atau percakapan Anak Usia 4 – 5 Tahun di Dusun Olas RT 01 Desa Lokki Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB) yang berjumlah 8 anak. Hasil Penelitian, ditemukan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif Anak Usia 4 – 5 Tahun di Dusun Olas RT 01 Desa Lokki Kabupaten Seram Bagian Barat, diantaranya; bentuk tindak tutur langsung literal, tidak langsung literal, langsung tidak literal, dan bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal. Fungsi tindak tutur direktif meliputi, fungsi tindak tutur direktif permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberiana izin, dan nasihat.

Kata Kunci: tindak tutur, direktif, Dusun Olas.

**DIRECTIVE SPEECH ACT FOR CHILDREN AGED 4 – 5 YEARS IN OLAS
HAMLET RT 01 LOKKI VILLAGE, WESTERN SERAM REGENCY (SBB)**

Hardianti Alsip

Carolina Sasabone

Chrissanty Hiariej

Pattimura University

e-mail: hardiantialsipdian@gmail.com, carolinasasabone21@gmail.com,
chissantyhiariej@yahoo.com

Abstract: The purpose of this study is to describe the form and function of directive speech acts for Children Aged 4-5 years in Olas Hamlet RT 01 Lokki Village, West Seram Regency (SBB). This research is a descriptive qualitative research. Data was obtained by using recording techniques and field note techniques to listen to and record directive utterances in the form of words, phrases, and sentences of Children Aged 4 – 5 years in Olas Hamlet RT 01 Lokki Village, Western Seram Regency (SBB). The source of the data is the utterances or conversations of Children Aged 4-5 years in Olas Hamlet RT 01 Lokki Village, West Seram Regency (SBB) which has 8 children. The results of the study found the form and function of directive speech acts for children aged 4-5 years in Olas Hamlet RT 01 Lokki Village, Western Seram Regency, including; the form of direct literal speech act, indirect literal, direct non-literal, and indirect form of speech act is not literal. The functions of directive speech acts include, directive speech act functions of requests, questions, orders, prohibitions, granting permission, and advice.

Keywords: directive, speech act, Olas Hamlet.

A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2015: 30). Dari penjelasan di atas, yang menyatakan bahwa bahasa itu adalah satu sistem, sama dengan sistem-sistem lain, yang sekaligus bersifat sistematis dan sistemis. Jadi, bahasa itu bukan merupakan satu sistem tunggal, melainkan dibangun oleh sejumlah subsistem (subsistem fonologi, sintaksis, dan leksikon). Sistem lambang bahasa berupa bunyi, bukan gambar atau tanda lain.

Bunyi bahasa yang dimaksud adalah bunyi bahasa yang dilahirkan oleh alat ucap manusia. Selain itu, Bahasa juga merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi yang dipergunakan oleh manusia untuk berinteraksi. Artinya, bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang. Karena pentingnya suatu bahasa untuk manusia, maka seseorang harus mempelajari bahasa untuk berkomunikasi. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa perlu dilakukan sejak anak-anak usia prasekolah sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang di sekitarnya.

Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar, Yule (2014: 3). Hubungan pragmatik dan tindak tutur (*speech act*) sangat erat, karena tindak tutur merupakan pusat dari pragmatik, Van Dijk (Djajasudarman, 2017: 71). Pragmatik sebagai ilmu yang menelaah aspek penutur, mitra tutur, tujuan tutur, dan tuturan sebagai bentuk tindakan, yang berkaitan dengan proses pemerolehan bahasa pada anak. Pragmatik bukan merupakan komponen keempat dalam komponen berbahasa, melainkan ilmu yang melihat bahasa dari perspektif yang berbeda. Kemampuan anak dalam menuturkan ujaran yang didengarnya berkaitan dengan kompetensi pragmatik anak yang dapat berpengaruh pada kemampuannya dalam memahami tuturan.

Tuturan merupakan bentuk dari suatu tindak tutur. Tindak tutur yang dimaksud adalah pengujaran bahasa untuk menyatakan suatu maksud dari penutur kepada mitra tutur. Artinya, ketika seseorang berbicara, ia tidak selalu mengucapkan suatu ujaran tetapi dilandasi dengan sebuah tindakan dari ujarannya. Untuk memahami tuturan dari seseorang maka perlu memahami konteks bahasa itu sendiri. Konteks adalah latar terjadinya suatu komunikasi, Mulyana (Kristanti, 2014: 2). Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu percakapan. Hal inilah yang menjadikan sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, baik mengenai arti, maksud, maupun informasinya dalam suatu tuturan, sangat bergantung pada konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan tersebut.

Bentuk tindak tutur merupakan wujud penggunaan tindak tutur secara nyata dalam sebuah percakapan. Dalam suatu percakapan, bentuk tindak tutur dapat diwujudkan oleh penutur berupa tuturan bermodus deklaratif, interogatif dan imperatif. Tuturan bermodus deklaratif ialah tuturan yang secara konvensional

digunakan untuk menyampaikan informasi. Tuturan bermodus interogatif tuturan yang secara konvensional digunakan untuk bertanya, dan tuturan bermodus imperative merupakan tuturan yang secara umum digunakan untuk memerintah atau digunakan untuk meminta, (Apriastuti, 2019: 53-54). Setiap tindak tutur memiliki fungsi. Fungsi tindak tutur tersebut tampak pada maksud dan tujuan dari tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur.

Tindak tutur direktif adalah bagian dari tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi artinya, suatu tindak tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan yang disebut oleh penutur, Rustono (dalam Riyani, 2020: 42).

Peneliti melakukan observasi awal terhadap tuturan yang digunakan anak usia 4 – 5 tahun dalam percakapan dengan teman sebayanya. Pada saat melakukan observasi awal, peneliti mengamati tuturan yang dituturkan anak-anak tersebut saat melakukan percakapan dengan teman sebayanya. Peneliti menggunakan teknik simak saat ingin memperoleh data di lapangan kemudian peneliti mencatat tuturan anak usia 4 – 5 tahun. Berdasarkan observasi awal peneliti menemukan bahwa tindak tutur direktif yang paling sering dijumpai pada percakapan anak usia 4 – 5 tahun, khususnya di Dusun Olas RT 01 Desa Lokki Kabupaten Seram Bagian Barat.

Peneliti memilih anak usia 4 – 5 tahun di lingkungan tempat tinggal peneliti karena peneliti mengamati bahwa anak-anak tersebut yang sering menggunakan jenis tindak tutur direktif dibandingkan tindak tutur lain.

Contohnya:

1. Ipul: *ose makang apa?* (kamu makan apa?)
Iki: *makang Roti* (makan roti)
Ipul: *dia enak?* (dia enak)
Iki: *iyo* (iya)
2. Iki: *ambel bola, jang katong tamang deng Faldan!* (Iki ambil bola, jangan kita berteman dengan Faldan!)

Konteks dalam tuturan yang pertama, yaitu:

Aktivitas tersebut berlangsung ketika Iki sedang makan roti, dan tiba-tiba Ipul datang menghampiri Iki dan bertanya kepada Iki bahwa Iki makan apa. Padahal Ipul sudah lihat dengan jelas-jelasnya bahwa Iki sedang memakan roti. Kemudian, Ipul bertanya kembali bahwa roti itu enak, dengan singkatnya Iki menjawab iya. Percakapan mereka tersebut, penutur mengekspresikan keinginan dan maksud agar mitra tutur memberikan informasi yang penutur inginkan. Tindak tutur ini merupakan bentuk tindak tutur direktif langsung literal pertanyaan yang mengandung fungsi mengintrogasi.

Analisis tuturan yang kedua di atas mengimplikasikan tindak tutur direktif, yaitu:

- a. Aktivitas tersebut berlangsung, yakni ketika penutur (Ipul) dan mitra tutur (Iki) sedang bermain di dekat rumahnya Faldan. Mereka bertiga bermain dan dalam bermain, mereka marahan. Kemudian, Faldan mengusir Iki dan Ipul. Akhirnya, Ipul menyuruh Iki untuk ambil bolanya dan menuntut Iki untuk pulang dan tidak lagi berteman dengan Faldan.
- b. Mereka bertiga berhubungan akrab. Namun, mereka juga sering marahan karena permainan.
- c. Penutur (Ipul) menuntut kepada mitra tutur (Iki) untuk pulang dan tidak lagi berteman dengan Faldan.

Tindak tutur di atas merupakan keinginan penutur mengekspresikan maksud dan tujuannya untuk mitra tutur melakukan tindakan yang diinginkannya. Jadi, tindak tutur tersebut merupakan bentuk tindak tutur langsung literal perintah dengan fungsi memerintah. Pragmatik itu menarik karena dapat melibatkan orang untuk saling memahami satu sama lain dalam berbahasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, Peneliti mengamati bahwa tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia 4 – 5 tahun dapat peneliti katakan dipengaruhi oleh keakraban, usia dan lain-lain. Sehingga pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui tindak tutur atau percakapan yang mengandung tuturan direktif pada anak usia 4 – 5 tahun di Dusun Olas RT 01 Desa Lokki Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB).

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang lain dan perilaku yang diamati, Borg dan Taylor (dalam panduan skripsi dan makalah, 2018: 45). Data diperoleh dengan menggunakan teknik rekaman dan teknik catatan lapangan untuk menyimpan dan mencatat tuturan direktif yang berupa kata, frasa, dan kalimat Anak Usia 4 – 5 Tahun di Dusun Olas RT 01 Desa Lokki Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB). Sumber data adalah tuturan atau percakapan Anak Usia 4 – 5 Tahun di Dusun Olas RT 01 Desa Lokki Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB) yang berjumlah 8 anak. Data yang sudah diklasifikasikan, dianalisis dengan mendeskripsikan secara terperinci data yang sudah dikumpulkan. Data dianalisis berdasarkan teori yang berkaitan dengan tindak tutur direktif yaitu, permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasehat. Teknik analisis data dengan menggunakan pendekatan pragmatik dan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle (dalam Rusminto, 2010: 22). Analisis data dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2018: 247) dibagi menjadi tiga yaitu (a). Reduksi Data, (b) Penyajian Data, (c) Kesimpulan. Keabsahan data (Moleong, 2012; 330) yang digunakan adalah teknik triangulasi, diantaranya triangulasi teori dan triangulasi metode.

C. PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan merupakan tahap yang paling penting dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, dalam tahap ini diharapkan untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang berhubungan dengan perumusan masalah.

Berdasarkan data yang peneliti dapat di lapangan ditemukan empat bentuk tindak tutur direktif dan enam fungsi tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia 4 – 5 di Dusun Olas RT 01 Desa Lokki Kabupaten Seram Bagian Barat. Wujud bentuk dan fungsi tindak tutur direktif anak usia 4 – 5 di Dusun Olas RT 01 Desa Lokki Kabupaten Seram Bagian Barat, antara lain:

1. Bentuk Tindak Tutur Direktif

a) Tindak Tutur Langsung Literal

Wijana, 1996 (Andini, 2017: 26) Tindak tutur langsung literal merupakan tindak tutur yang diungkapkan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya.

Data 1

Konteks: Percakapan terjadi di belakang rumahnya Falda, tepatnya di tempat mencuci piring, pada pagi hari, Pukul. 10.49 WIT. Pada saat Ipul, Faldan, Aril, dan Iki bermain, datang teman mereka yang bernama Ima. Ima datang dengan sebungkus makanan ringan yang bertuliskan kacang panda dan Ipul langsung mendekati Ima dan mengeluarkan tuturannya, bahwa:

Ipul: *Ini apa?* (ini apa?)

Ima: *Kacang panda* (kacang panda)

Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Ipul) tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk dari tuturan direktif langsung literal yang berupa pertanyaan, sebagaimana dalam tuturan tersebut ialah penutur dengan penuh harapan agar mitra tuturnya merespons apa yang penutur maksud, seperti halnya yang dikatakan oleh penutur Ipul dalam percakapannya dengan Ima bahwa *Ini apa? (ini apa?)* dan direspons langsung oleh mitra tutur Ima bahwa *Kacang panda* (kacang panda). Sehingga, dari tuturan di atas dapat diartikan bahwa tuturan direktif langsung literal tersebut berbentuk pertanyaan.

Data lain yang berupa tindak tutur langsung literal, dapat dideskripsikan sebagai berikut!

Data: 2

Konteks: tuturan tersebut terjadi saat mereka bertiga bermain sekolah-sekolah di dalam rumahnya Nurul pada sore hari, pukul: 15. 34 WIT. Tuturan tersebut bermula dari Nurul yang menyuruh Ima dan Nazwa untuk mengangkat semua buku dan mainan-mainannya untuk di bawah ke kamarnya dan Ima meresponnya dengan mengatakan iya. Tuturan tersebut antara lain.

Nurul: *Cepat isi akang samua di sini! bawa akang di kamar!* (cepat isi akan semua di sini! bawa akan di kamar!)

Ima: *Iyo* (iya)

Nazwa: *Ayo* (ayo)

Tuturan direktif dengan bentuk langsung literal perintah. Hal itu, dapat dilihat pada tutura Nurul yang secara langsung memerintah Nazwa dan Ima, cara memerintahnya dengan ekspresi sambil mengangkat bukunya. Sehingga, dilihat dari tuturan Nurul bahwa *cepat isi akang samua disini! bawa akang di kamar!* (**cepat isi akan semua disini! Bawa akan di kamar!**) dan mitra tuturnya meresponnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur tersebut. Kata **akan** dalam percakapan tersebut merujuk pada benda (buku dan mainan), maka diartikan sebagai kalimat langsung literal perintah.

b)Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Wijana (Andini, 2017: 27) Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus yang tidak sesuai dengan maksud penutur, tetapi makna-makna penyusun kalimat sesuai dan ada yang dimaksudkan penutur.

Data: 1

Konteks: tuturan tersebut terjadi saat Ipul, Faldan, Fatan, dan Haikal sedang bermain di depan rumahnya Ipul sedangkan Iki dengan Adi bermain di depan rumahnya Iki, mereka bermain pada pukul. 11. 23 WIT. Tuturan tersebut terjadi ketika penutur (Iki) mengajak Ipul untuk bermain dan dengan penuh harapan agar Ipul mau menerima permintaannya tersebut. Dikarenakan mitra tutur (Ipul) tidak ingin berteman dengan mereka maka secara tidak langsung Ipul menolak permintaan Iki tersebut.

Iki: *Ipu, mare katong tamang ose* (Ipul, mari kita temani kamu)

Ipul: *apa! pigi sana katong seng tamang kamong!* (apa! pergi sana kita tidak berteman dengan kalian)

Percakapan ini merupakan bentuk tuturan direktif tidak langsung literal permintaan dengan fungsi mengharap. Dikatakan bentuk tuturan direktif langsung tidak literal karena sesuai dengan konteksnya yaitu Iki yang berharap agar Ipul dan teman-temannya mau menerimanya untuk bermain dengannya seperti hal tuturannya yaitu *Ipu, mare katong tamang ose* (**Ipul, mari kita temani kamu**), kemudian Ipul yang langsung menolak permintaan tersebut, bahwa *apa pigi sana katong seng tamang kamong!* (apa pergi sana kita tidak berteman dengan kalian) tuturan mitra tutur Ipul menolak permintaan dari penutur Iki dengan kalimat imperatif sehingga tuturan pada data 1 ini dikatakan tindak tutur direktif tidak langsung literal. Selanjutnya, sesuai dengan indikator pada bentuk tuturan direktif tidak langsung literal bahwa suatu tuturan dikatakan bentuk tuturan tidak langsung literal apabila di dalam tindak tutur tidak sesuai dengan maksud penutur, akan

tetapi makna-makna dalam penyusun kalimat tersebut masih sesuai dan ada yang dimaksudkan penutur.

c) Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal merupakan tindak tutur yang di utarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, akan tetapi kata-kata penyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya.

Data: 1

Konteks: Percakapan terjadi pada saat Ipul dan Aril melihat Iki sedang memakan kerupuk, siang hari, pukul. 13.59 WIT tepatnya di tempat santai di belakang rumahnya Iki.

Ipul: *dia enak? beta satu lai do* (dia enak, saya satu lagi)

Iki: *satu saja langsung sudah!* (satu saja langsung sudah)

Aril: *beta lai ka?* (saya lagi ya)

Iki: *iyu, langsung sudah barang tinggal sadiki ini!* (iya, langsung sudah karena tinggal sedikit ini)

Percakapan ini merupakan bentuk tindak tutur direktif langsung tidak literal permintaan. Dikarenakan, dari tuturan yang bermula dari Ipul dan Aril yang datang bermain di rumahnya Iki dan tiba-tiba mereka melihat Iki keluar dengan memegang satu bungkus kerupuk. Setelah Iki turun dan duduk, Ipul dan Aril mendekati Iki. Ketika duduk, Ipul menuturkan kalimat yang merupakan bentuk tindak tutur tidak langsung permintaan yang ditujukan kepada mitra tuturnya (Iki) bahwa dia mau kerupuk dan direspons oleh Iki bahwa cukup satu kemudian dilanjutkan dengan Aril dia juga mau, setelah itu direspons juga oleh Iki.

Tuturan yang dituturkan Ipul dan Aril dengan menggunakan nada rendah dan direspons oleh Iki dengan nada yang sedikit keras. Tuturan tersebut, merupakan bentuk tidak langsung literal karena tuturan Iki secara tidak langsung memohon agar Ipul dan Aril cukup meminta makanan Iki yang tinggal sedikit. Selanjutnya, dalam percakapan penutur Ipul yang menyebut kata **DIA** ialah kalimat yang merujuk pada benda tertentu bukan merujuk kepada orang.

Data: 2

Konteks: tuturan tersebut terjadi ketika Ima, Faldan, dan Ipul sedang bermain di halaman depan rumah Ipul, pukul. 12.13 WIT.

Ima: *Ambel beta batu basar* (ambil saya batu besar)

Ipul: *Tunggu! beta punggul cengke dolo!* (tunggu! saya pungut cengkeh dulu!)

Percakapan ini berlangsung dari Ima yang memerintah untuk mengambil batu dan yang meresponnya adalah Ipul. Respons Ipul merupakan bentuk tindak tutur langsung tidak literal perintah dengan fungsi mensyaratkan. Artinya bahwa secara tidak langsung Ipul menolak perintah dari Ima tersebut dengan mengeluarkan kata cengkeh sebagai syarat bahwa mitra tutur Ipul ini sedang mengerjakan sesuatu

pekerjaan dan tidak bisa menuruti perintah yang disampaikan oleh penutur Ima tersebut.

d) Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Bentuk dari tindak tutur ini ialah tindak tutur yang diutarakan dengan modus dengan modus kalimat dan makna kalimat tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan oleh penutur.

Data 1

Konteks: peristiwa tutur tersebut terjadi disamping rumah Iki. Tuturan berlangsung ketika penutur (Ima) bertanya pada teman-teman sebayanya, siang hari pada Pukul. 11.19 WIT. Dalam tuturan tersebut mereka bertiga sedang bermain tanah. Kemudian, penutur (Ima) mencetak tanah menggunakan penutup botol aqua dan bertanya kepada Iki dan Faldan, namun yang merespond penutur (Ima) hanyalah Faldan dengan respond *beta* (saya), setelah Faldan merespons, Penutur (Ima) kembali bertanya bahwa *mana ose pung uang* (mana uangnya kamu). Terang bulan yang dimaksud diatas merupakan kue yang akan dibuat oleh penutur (Ima) dengan memanfaatkan penutup botol aqua untuk mencetak tanah tersebut menjadi kue terang bulan.

Ima: *Sapa yang mau bali tarang bulan?* (siapa yang mau beli terang bulan?)

Faldan: *Beta* (saya)

Ima: *Mana ose pung uang?* (mana uangnya kamu?)

Percakapan dari kedua penutur tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal pertanyaan. Tuturan pada data 2 ini merupakan bentuk dari tuturan direktif tidak langsung tidak literal, alasannya karena tindak tutur yang di utarakan dengan modus kalimat sesuai dengan maksud tuturan, dan makna tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan oleh penutur. Hal ini dapat dilihat dari tuturan Ima bahwa *mana ose pung uang?* (**mana uangnya kamu?**) dan *Sapa yang mau bali tarang bulan?* (**siapa yang mau beli terang bulan?**) secara tidak langsung maksud tuturan tersebut artinya mitra tutur Faldan tidak mempunyai uang dan kata terambulan diutarakan atau disamakan dengan tanah.

2. Fungsi Tindak Tutur Direktif

A. Fungsi Permintaan

Tuturan direktif permintaan adalah suatu tuturan yang berlaku agar diberi atau mendapatkan sesuatu yang penutur inginkan dari mitra tuturnya, ditemukan tuturan direktif permintaan dalam percakapan anak usia 4 – 5 tahun di Dusun Olas RT 01 Desa Lokki Kabupaten Seram Bagian Barat.

a) Fungsi Mengharap

Tuturan dengan fungsi mengharap dalam tuturan ini terdapat pada data 1 dalam hasil catatan lapangan. Berikut adalah contoh tindak tutur permintaan dengan fungsi mengharap.

Data: 1

Konteks: tuturan tersebut terjadi saat Ipul, Faldan, Fatan, dan Haikal sedang bermain di depan rumahnya Ipul sedangkan Iki dengan Adi bermain di depan rumahnya Iki, mereka bermain pada pukul. 11. 23 WIT. Tuturan tersebut terjadi ketika penutur (Iki) mengajak Ipul untuk bermain.

Iki: *Ipu, mare katong tamang ose* (Ipul, mari kita temani kamu)

Ipul: *apa! pigi sana katong seng tamang kamong!* (apa! pergi sana kita tidak berteman dengan kalian)

Tuturan tersebut merupakan tuturan permintaan dengan fungsi mengharap. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan Iki yang mengajak Ipul untuk bermain dan dengan penuh harapan agar Ipul mau menerima permintaannya tersebut, dibuktikan dari tuturan Iki bahwa ***Ipu, mare katong tamang ose (Ipul, mari kita temani kamu)***.

b) Fungsi Mohon

Tindak tutur direktif permintaan dengan fungsi memohon terdapat pada data 2 dalam catatan lapangan. Adapun contoh fungsi memohon adalah sebagai berikut.

Data: 2

Konteks: Tuturan terjadi pada siang hari, pukul. 13.59 WIT tepatnya di tempat santai di belakang rumahnya Iki, pada saat Ipul dan Aril meminta makanan yang dimakan oleh Iki.

Ipul: *dia enak? beta satu lai do* (dia enak? saya satu lagi)

Iki: *satu saja langsung sudah!* (satu saja langsung sudah!)

Aril: *beta lai ka?* (saya lagi ya?)

Iki: *iyo, langsung sudah barang tinggal sadiki ini!* (iya, langsung sudah karena tinggal sedikit ini)

Tuturan tersebut bermula dari Ipul dan Aril yang datang bermain di rumahnya Iki. Ketika duduk, Ipul mengeluarkan tuturannya ***bahwa dia enak? beta satu lai do (dia enak? saya satu lagi)***, dan di respons oleh Iki bahwa *satu saja langsung sudah!* (satu saja langsung sudah!), kemudian Aril menuturkan tuturannya bahwa ***beta lai ka? (saya lagi ya?)***, dan di respons oleh Aril bahwa *iyo, langsung sudah barang tinggal sadiki ini!* (iya, langsung sudah karena tinggal sedikit ini). Tuturan yang dituturkan Ipul dan Aril dengan menggunakan nada rendah dan direspons oleh Iki dengan nada yang sedikit keras. Adapun konteks dari tuturan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa, tuturan tersebut merupakan fungsi memohon. Dikarenakan, nada Ipul dan Aril yang rendah seakan berharap untuk di berikan kerupuk oleh Iki,

cara Ipul dan Aril yang mendekati Iki juga tampak memohon agar diberikan kerupuk.

c) Fungsi Mengajak

Fungsi mengajak dalam tindak tutur direktif permintaan terdapat pada data 1, data 2, data 3, dalam data rekaman. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

Data: 1

Konteks: Percakapan terjadi siang hari, pada data perekaman standar 6.mp3, menit ke 1: 36 dengan durasi rekaman 38: 47 menit, tanggal 5 agustus, pukul. 14. 42 WIT, ketika Nurul, Aril, Nazwa, Iki, Ima sedang bermain di dalam rumah Nurul bagian ruang tamu.

Iki: *Mare katong barmaeng hatek-hatek* (mari kita bermain tangkap-menangkap)

Aril: *Hee* (iya)

Iki: *Iyo, mare ka* (iya, kemari)

Tindak tutur direktif permintaan dengan fungsi mengajak. Hal ini, dapat dilihat pada tuturan Iki bahwa ***Mare katong barmaeng hatek-hatek (mari kita bermain tangkap-tangkap)*** arti dari kalimat ini adalah Iki mengajak teman-temannya untuk bermain.

B. Pertanyaan

Tindak tutur direktif pertanyaan merupakan tuturan yang dituturkan oleh penutur dengan harapan agar mitra tuturnya merespon apa yang penutur tuturkan. Tuturan direktif pertanyaan terdapat pada tuturan sebagai berikut:

a) Fungsi Bertanya

Data I

Konteks: peristiwa tutur tersebut terjadi di depan halaman rumah penutur (Iki) pada saat mereka Iki, Ipul, Ima, Fatan, Nazwa, Faldan, Aril, dan Nurul bermain siang hari, pada pukul. 11.38 WIT.

Iki: ***Ipul, ose mama pigi sekolah? (Ipul, ibu kamu pergi sekolah)***

Ipul: *Iyo, beta lai tadi pi sekolah, beta pung inya antar beta di sekolah (iya, saya juga tadi pergi sekolah, nenek saya mengantarkan saya di sekolah)*

Ima: *Beta mama nae di gunung, beta tinggal deng beta kaka (ibu saya naik di gunung, saya tinggal dengan kakak saya)*

Tuturan ini dikatakan sebagai tuturan direktif pertanyaan dengan fungsi bertanya. Dikarenakan, saat mereka bermain, secara langsung penutur (Iki) mengeluarkan tuturan yang mengandung pertanyaan dan kemudian mitra tutur (Ipul) meresponnya sesuai dengan maksud penutur dan menjabarkannya dengan

kalimat deklaratif (berita) bahwa Ipul pergi ke sekolah dan neneknya yang mengantarkannya ke sekolah.

b) Fungsi Mengintrogasi

Tindak tutur pertanyaan dengan fungsi mengintrogasi terdapat pada data 4 dalam data catatan lapangan, sedangkan dalam data rekaman fungsi mengintrogasi terdapat pada data 4 dan data 6. yang mengandung fungsi mengintrogasi. Seperti yang kita ketahui bahwa, kalimat mengintrogasi merupakan kalimat yang dilakukan secara lisan maupun tidak lisan yang mengandung fungsi untuk meminta seseorang menjawab atau merespons sesuatu dari seseorang pendengar dan kalimat tanya tersebut diucapkan secara berulang-ulang.

1) Catatan Lapangan

Data 4

Konteks: peristiwa tutur tersebut terjadi disamping rumah Iki. Tuturan berlangsung ketika penutur (Ima) bertanya pada teman-teman sebayanya, siang hari pada Pukul. 11.19 WIT. Dalam tuturan tersebut mereka bertiga sedang bermain tanah. Kemudian, penutur (Ima) mencetak tanah menggunakan penutup botol aqua dan bertanya kepada Iki dan Faldan, namun yang merespons penutur (Ima) hanyalah Faldan dengan respons *beta* (saya), setelah Faldan merespons, Penutur (Ima) kembali bertanya bahwa *mana ose pung uang* (mana uangnya kamu). Terang bulan yang dimaksud di atas merupakan kue yang akan dibuat oleh penutur (Ima) dengan memanfaatkan penutup botol aqua untuk mencetak tanah tersebut menjadi kue terang bulan.

Ima: ***Sapa yang mau bali tarang bulan? (siapa yang mau beli terang bulan)***

Faldan: *Beta* (saya)

Ima: ***Mana ose pung uang? (mana uangnya kamu)***

2) Data Rekaman

Data: 5

Konteks: tuturan terjadi pada sore hari, dalam data perekaman standar 4.mp3 pada menit ke 02: 58 menit, tanggal 9 agustus, pukul. 15. 55 WIT di rumah Nurul, tepatnya dalam kamar.

Nurul: ***Ose tau beta mandi barapa kali? (kamu tahu saya mandi berapa kali)***

Ima: ***Dua-dua kali (dua-dua kali)***

Nurul: *Bukang, ampa-ampa kali* (bukan, empat-empat kali)

Nazwa: ***Mamai, ya allah ampa? (mamai, Ya Allah empat)***

Nurul: ***Ose? (kamu)***

Nazwa: *Beta tiga-tiga kali* (saya tiga-tiga kali)

Tuturan pada data 4 dalam catatan lapangan, dan data 5 dalam data rekaman tersebut merupakan fungsi mengintrogasi. Dikarenakan, antara penutur dan mitra

tutur tersebut saling merespons dan respons dari penutur dan mitra tutur mengukukan kalimat interogatif.

C. Perintah

Tuturan perintah merupakan tuturan yang meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang dimaksudkan penutur kepada mitra tuturnya. Terdapat bentuk tuturan direktif perintah dalam percakapan anak-anak usia 4 – 5 tahun di Dusun Olas RT 01 Desa Lokki Kabupaten Seram Bagian Barat.

a) Fungsi Menyuruh

Fungsi menyuruh dalam tindak tutur perintah terdapat pada data 1 dalam catatan lapangan.

Data: 1

Konteks: tuturan tersebut terjadi saat mereka bertiga bermain sekolah-sekolah di dalam rumahnya Nurul pada sore hari, pukul: 15.34 WIT. Tuturan tersebut bermula dari Nurul yang menyuruh Ima dan Nazwa untuk mengangkat semua buku dan mainan-mainannya untuk di bawah ke kamarnya dan Ima meresponnya dengan mengatakan iya. Tututuran tersebut antara lain.

Nurul: *Cepat isi akang samua disini! (cepat isi akan semua disini)*

Ima: *Iyo (iya)*

Tuturan ini dimaknai sebagai tindak tutur perintah dengan fungsi menyuruh. Hal ini dapat dilihat dari tuturan Nurul yang mengatakan bahwa *Cepat isi akang samua disini! (cepat isi akan semua disini)*, dan konteks tuturannya bahwa Nurul yang menyuruh Ima dan Nazwa untuk mengangkat semua buku dan mainan-mainannya untuk di bawah ke kamarnya dan Ima meresponnya dengan mengatakan iya.

b) Fungsi Menuntut

Tindak tutur perintah dengan fungsi menuntut terdapat pada data 2 dalam catatan lapangan.

Data: 2

Konteks: tuturan terjadi saat mereka sedang bermain kejar-kejaran di lingkungan halaman rumah bagian depan milik Iki, mereka bermain pukul. 11.38 WIT. Dikarenakan Nurul lebih fokus mengejar Aril sehingga Fatan dan Ipul sedikit mendekat kearah Nurul yang mana secara spontan Fatan mengeluarkan tuturannya dan di pertegas oleh Ipul. Hal tersebut membuat Nurul langsung menuruti perkataan penutur (Ipul dan Fatan) untuk mengejar mereka.

Fatan: *Nurul, coba kejar beta! (Nurul, coba ikut saya)*

Nurul: *Iyo (iya)*

Ipul: *kejar beta lai ka Nurul! (Nurul, ikut saya lagi ya)*

Percakapan ini dikatakan sebagai tindak tutur direktif perintah dengan fungsi menuntuk, apabila dilihat dari konteks tuturannya bahwa Nurul lebih fokus mengejar Aril sehingga Fatan dan Ipul sedikit mendekat kearah Nurul yang mana secara spontan Fatan mengeluarkan tuturannya dan di pertegas oleh Ipul. Hal tersebut membuat Nurul langsung menuruti perkataan penutur (Ipul dan Fatan) untuk mengejar merek. Kemudian, maksud dari tuturan tersebut adalah jangan cuman mengejar Aril, coba kejar kita juga.

c) Fungsi Mengsyaratkan

Data: 3

Konteks: tuturan tersebut terjadi ketika Ima, Faldan, dan Ipul sedang bermain di halaman depan rumah ipul, pukul. 12.13 WIT.

Ima: *Ambel beta batu basar* (ambil saya batu besar)

Ipul: ***Tunggu! beta punggul cengke dolo! (tunggu! saya punggul cengkeh dulu)***

Tuturan ini dikatakan tuturan perintah dengan fungsi memerintah, dilihat dari tuturan Ima yang perintah untuk mengambil batu, dan yang merespons tuturan Ima hanyalah Ipul dengan responsnya ***Tunggu! beta punggul cengke dolo! (tunggu saya punggul cengkeh dulu)***. Maksud dari respons Ipul tersebut dimaknai sebagai isyarat dia tidak bisa menuruti perintah Ima untuk mengambilnya batu, di karenakan dia sedang melakukan aktivitas lain yaitu punggul cengkeh.

d) Fungsi Memerintah

Tindak tutur perintah dengan fungsi memerintah terdapat pada data 1 dalam data rekaman.

Data: 1

Konteks: tuturan ini terjadi pagi hari dengan data perekaman standar 6.mp3, durasi 15: 40 menit, di menit ke 5: 17 menit, tanggal 18 agustus, puku. 9: 24 WIT, di rumah Faldan, tepatnya di tempat mencuci.

Iki: *Pigi minta uang!* (pergi minta uang)

Ipul: *Minta uang do* (minta uang)

Faldan: *Su malam* (sudah malam)

Fungsi tindak tutur perintah dengan fungsi memerintah dapat dilihat dari tuturan Iki yang memerintah Ipul untuk pergi meminta uang dengan mengeluarkan tuturannya bahwa ***Pigi minta uang! (pergi minta uang)***, dan direpons oleh Ipul bahwa *Minta uang do* (minta uang).

D. Larangan

Tuturan direktif larangan merupakan tuturan antara penutur dan mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu yang disebutkan atau yang dimaksudkan didalam tuturan penutur kepada mitra tuturnya yang berisi Larangan. Dalam tuturan anak

usia 4 – 5 tahun di Dusun Olas RT 01 Desa Lokki Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB) adalah sebagai berikut.

a) Fungsi Melarang

Fungsi melarang terdapat pada data 1, dan 2 dalam catatan lapangan dan dalam data rekaman terdapat pada data 2.

1) Catatan Lapangan

Data: 1

Konteks: tuturan tersebut terjadi pada pukul 13. 53 WIT tepatnya setelah mereka bermain jual-jualan lemon. Karena dalam bermain mereka marahan kayu untuk menjolok lemon dan akhirnya Ipul memutuskan untuk tidak lagi bermain dengan mereka Iki, Faldan, dan Ranum. Saat Ipul mengeluarkan tuturan bentuk langsung larangan direspons teman-temannya dengan tindakan tidak dengan kalimat apapun.

Ipul: *Jang nae katong pung pohong lemon!* (jangan panjat pohon lemonnya kita)

Tuturan Ipul dikatakan sebagai tindak tutur larangan dengan fungsi melarang. Alasannya karena, sesuai dengan konteks tuturannya dan tuturan dari penutur Ipul bahwa ***Jang nae katong pung pohong lemon!* (jangan panjat pohon lemonnya kita)**, tuturan tersebut sangat jelas tuturan larangan karena terdapat kata jangan.

Data 2

Konteks: tuturan tersebut terjadi di depan halaman rumahnya Iki. Tuturan tersebut belangsung pada pukul.12.13 WIT. Saat mereka bermain, Fatan tidak sengaja memetik bunga miliknya Iki dan dilihat langsung oleh Iki. Secara langsung Iki mengatakan *Aril, Fatan jang peti-peti katong pung bunga itu!* (Aril, Fatan jangan memetik bunga, itu punya kita). Hal tersebut membuat Aril kaget karena suara Iki yang begitu nyaring melarangnya sehingga membuatnya langsung berhenti dengan aktivitas memetik bunga yang berada di depan halaman rumah Iki.

Iki: *Aril, Fatan jang peti-peti katong pung bunga itu!* (Aril, Fatan jangan memetik bunga, itu punya kita)

Tuturan ini dikatakan tindak tutur larangan dengan fungsi melarang, dikarenakan maksud dari tuturan Iki tersebut adalah melarang Aril dan Fatan untuk memetik bunga miliknya. Hal tersebut juga sesuai dengan indikator pada tindak tutur direktif larangan bahwa tuturan direktif larangan dimaksudkan untuk melarang mitra tuturnya agar tidak melakukan sesuatu yang dimaksud oleh penutur kepada mitra tuturnya tersebut.

2) Data Rekaman

Data: 2

Konteks: tuturan ini terjadi, pagi hari, tanggal 18 agustus, pukul. 9. 24 WIT, di rumah Faldan, tepatnya di tempat mencuci. Saat mereka bermain mobil-mobilan, Ima melarang Ipul untuk lewat.

Iki: *La Ipul su lewat* (La Ipul sudah lewat)

Ima: ***Jang dolo lewat (jangan dulu lewat)***

Ipul: *Iyo beta seng lewat, beta dudu saja* (iya saya tidak lewat, saya duduk saja)

Percakapan antara Iki, Ima, dan Ipul tersebut merupakan tindak tutur direktif larangan dengan fungsi melarang. Fungsi melarang dapat dilihat dari tuturan Ima bahwa ***Jang dolo lewat (jangan dulu lewat)***, dan direspons oleh Ipul bahwa *Iyo beta seng lewat, beta dudu saja* (iya saya tidak lewat, saya duduk saja).

b) Fungsi Membatasi

Tindak tutur Larangan dengan fungsi membatasi terdapat pada data 1 dalam data rekaman.

Data: 1

Konteks: tuturan terjadi pagi, data perekaman standar 5.mp3, dengan durasi 12: 56 menit tanggal 10 agustus pukul. 11. 1 WIT, di halaman rumah bagian depan milik Ipul. Faldan melarang teman-temannya untuk bermain dengan Ipul karena Ipul jahat.

Faldan: ***Jang tamang La Ipul e (jangan teman La Ipul, ya)***

Ima: *Iyo* (iya)

Iki: ***Jang tamang dia (jangan teman dia)***

Ima: *Iyo, dia paleng jahat* (iya, dia sangat jahat)

Faldan: ***Tamang La Ikal saja e (teman La Ikal saja ya)***

Percakapan ini dikatakan sebagai tindak tutur direktif larangan dengan fungsi membatasi. Alasannya karena, dilihat dari percakapan mereka tersebut terlihat jelas bahwa mereka membatasi diri mereka dengan bermain bersama-sama dengan Ipul dengan alasan bahwa Ipul sangatlah jahat.

E. Pemberian Izin

Tindak tutur direktif pemberian izin ialah tuturan meminta dengan hormat penuh harapan agar mendapatkan sesuatu dari mitra tuturnya. Dalam penelitian ini, terdapat 2 (dua) bentuk tindak tutur direktif meminta izin di kalangan anak usia 4 – 5 tahun di Dusun Olas RT 01 Desa Lokki Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB), sebagai berikut.

a) Fungsi Membolehkan

Data: 1

Konteks: tuturan terjadi pada saat mereka berempat bermain dengan Haikal di depan rumahnya Ipul. Haikal ini merupakan adik dari Ipul yang baru berusia 1 tahun 6 bulan, Tuturan terjadi siang hari pukul. 12.07 WIT.

Fatan: *Ipul, beta nae kamong balimbing e* (Ipul, saya naik kalian balimbing ya)

Ipul: *Iyo* (iya)

Aril: *Betaunggul akang e* (saya, unggul ya)

Percakapan pemberian izin dengan fungsi membolehkan, dapat dilihat dari percakapan Fatan bahwa ***Ipul, beta nae kamong balimbing e*** (**Ipul, saya naik kalian balimbing ya**), dan di respons oleh Ipul bahwa ***Iyo*** (**iya**) yang artinya diperbolehkan.

b). Fungsi Meminta Izin

Fungsi meminta izin dalam tindak tutur pemberian izin terdapat pada data 1 dalam data rekaman.

Data: 1

Konteks: tuturan ini terjadi pada tanggal 6 agustus, pukul. 15. 47 WIT, di kamar Nurul tepatnya di dalam kamar.

Nazwa: *Nanti beta pake ini lai e tapi Wa Tia pigi mangaji dolo* (nanti saya pakai ini lagi ya, tapi Wa Tia pergi mengaji dulu)

Ima: *Paleng enak, paleng dingin* (sangat enak, sangat dingin)

Nurul: *Nanti beta bawa ini di ose ruma, kabarang beta pigi singgah ose* (nanti saya bawa ini di rumahmu, karena saya pergi, singgah kamu)

Fungsi meminta izin, lebih jelas dilihat dari tuturan Nazwa bahwa ***Nanti beta pake ini lai e tapi Wa Tia pigi mangaji dolo*** (**nanti saya pakai ini lagi ya, tapi Wa Tia pergi mengaji dulu**), yang artinya Nazwa meminta izin untuk memakai bedak hasil racikan mereka, akan tetapi menunggu kakak dari Nurur pergi mengaji terlebih dahulu.

F. Nasihat

Tuturan nasehat ialah sesuatu pendapat atau usulan dari penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang disarankan oleh penutur. Dalam penelitian ini, ditemukan 3 (tiga) tindak tutur direktif nasehat, diantaranya adalah sebagai berikut.

a) Fungsi Menasihati

Tindak tutur direktif nasihat dengan fungsi menasihati terdapat pada data 1, dan data 2 dalam data catatan lapangan.

Data: 1

Konteks: peristiwa tuturan tersebut terjadi saat Iki, Ipul, Anum, dan Haikal bermain di samping rumahnya Iki tiba-tiba hujan gerimis, pada pukul. 10.43 WIT.

Ipul: *Anum, beta mama bilang jang mandi ujang nanti saki to dapa suntik dari dokter* (Anum, ibu saya mengatakan, jangan mandi hujan nanti sakit dapat suntik dari dokter)

Iki: *Iyo, Anum. Yang kamareng beta saki beta mama bawa beta di polindes* (iya, Anum. Yang kemarin saya sakit, ibu saya bawa saya di polindes) (sambil menunjuk kearah polindes).

Percakapan dari penutur Ipul dan mitra tutur Iki tersebut merupakan fungsi tindak tutur direktif nasihat dengan fungsi menasihati. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan Ipul dan Iki yang menasihati Anum agar tidak bermain hujan dikarenakan nanti sakit dan di bawah ke rumah sakit dan akan di suntik oleh dokter.

b) Fungsi Menyarankan

Fungsi menyarankan dalam tindak tutur direktif nasihat terdapat pada data 3 dalam catatan lapangan.

Data 2

Konteks: Peristiwa tutur tersebut terjadi di depan halaman rumah Iki, pada saat Nazwa mengajak teman-temannya bermain di rumah Faldan, siang hari, pukul. 11.43 WIT

Nazwa: *Katong pi barmaeng di Faldan dong pung dalam rumah jua* (kita pergi bermain di dalam rumahnya Faldan jua)

Iki: *Eh jang lai, katong barmaeng di katong tangga-tangga jua barang beta mama seng ada* (jangan lagi, Kita bermain di tangga-tangga kita saja karena ibu saya tidak ada)

Tindak tutur direktif dengan fungsi menyarankan ini, dapat dilihat pada tuturan Iki, bahwa ***Eh jang lai, katong barmaeng di katong tangga-tangga jua barang beta mama seng ada (jangan lagi, Kita bermain di tangga-tangga kita saja karena mama saya tidak ada)***, yang merespons ajakan dari penutur Nazwa. Arti dari tuturan Iki tersebut, dapat dimaknai sebagai tuturan nasihat dengan fungsi menyarankan. Alasannya, apabila dilihat dari sudut maknanya tuturan Iki tersebut mengandung maksud agar sebaiknya mereka bermain saja di rumahnya karena ibunya tidak ada di rumah dan takutnya nanti ibunya mencarinya.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian di Dusun Olas RT 01 Desa Lokki Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB), menghasilkan 4 bentuk dan 15 fungsi tindak tutur direktif yang didapatkan dalam 30 data. Bentuk dari tindak tutur direktif adalah bentuk tindak tutur langsung literal sebanyak 19 tuturan, tidak langsung literal sebanyak 6 tuturan, langsung tidak literal sebanyak 3 tuturan, dan tidak langsung tidak literal sebanyak 2 tuturan.

Fungsi tindak tutur direktif dalam tuturan anak usia 4 – 5 tahun di Dusun Olas RT 01 Desa Lokki Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB), yaitu tindak tutur direktif permintaan dengan fungsi mengharap 1 tuturan, fungsi memohon 1 tuturan, fungsi mengajak 3 tuturan, tuturan direktif pertanyaan dengan fungsi bertanya 8 tuturan, fungsi mengintrogasi sebanyak 4 tuturan, tindak tutur direktif perintah dengan fungsi memerintah sebanyak 1 tuturan, fungsi menyuruh sebanyak 2 tuturan, fungsi menuntut 1 tuturan, fungsi mensyaratkan 1 tuturan, tindak tutur direktif larangan dengan fungsi melarang sebanyak 3 tuturan dan fungsi membatasi 1 tuturan, tindak tutur direktif pemberiana izin dengan fungsi membolehkan sebanyak 1 tuturan dan fungsi meminta izin sebanyak 1 tuturan, tindak tutur direktif nasihat dengan fungsi menasehati sebanyak 2 tuturan dan fungsi menyarankan sebanyak 1 tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, H. M. 2017. *Jenis-jenis Tindak Tutur dan Makna Pragmatik Bahasa Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Karangreja Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017*. Universitas Sanata Dharma.
- Apriastuti, Ni Nyoman Ayu Ari. “Bentuk, Fungsi dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar”. *e-joernal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* (Volume 1 tahun 2019).
- Chaer Abdul. 2015. *Psikolinguistik Kajian Teoritis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djadjasudarman. 2017. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama
- Kristanti, F. 2014. *Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Ketika Cinta Bertasbih Karya Chaerul Umam*. Skripsi pada Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riyani, N. T. 2020. “Tindak Tutur Direktif dalam Sinetron Tukang Ojek Pengkolan di Stasiun TV RCTI”. *e-joernal Sastra Indonesia* (Volume 1 tahun 2014).
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-Anak*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitin. Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Tim Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. 2018. *Panduan Penulisan Skripsi dan Makalah*. Ambon: Universitas Pattimura.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

